

KONSEP TAUHIDULLAH SEBAGAI SUBSTANSI PENDIDIKAN ISLAM

Yogi Hasbi Sidiq

Program Doktorat Pendidikan Islam

e-mail: yogi.hasbi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep tauhidullah sebagai substansi pendidikan islam. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research), penulis berusaha menggali konsep dan metode tauhidullah yang terdapat dalam Al-Quran dan kisah Nabiyullah sebagai dasar dan konsep bertauhid serta mengambil contoh dari kisah Nabiyullah berdasarkan cerita Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab tafsir, serta data sekunder diperoleh dari buku-buku dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhidullah dalam pendidikan islam terdapat dalam surah Al-Ikhlâs yakni dengan memahami makna keesaan Allah swt. Dan konsep tauhidullah yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as yaitu dengan mengaplikasikan beberapa metode Nabi Ibrahim ketika menyampaikan ajaran tauhidnya. Diantaranya: metode intuitif, metode rasional, metode Targhib wa Tarhib, metode 'Ibrah Maw'izah, metode ilmiah, metode Hîwâr Jadali, metode demonstrasi/eksperimen, dan metode keteladanan. Metode-metode tersebut dapat dijadikan konsep dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Konsep, Tauhidullah, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Ketauhidan merupakan keterlepasan manusia dari belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan terhadap makhluk selain Allah swt seperti berhala, atau benda-benda yang dapat mendatangkan *syirik* (meduakan Allah) dan ketundukan hakiki kepada Allah swt. Tauhid adalah risalah yang utama para rasul dalam dakwahnya kepada umat manusia.

Para Rasul menanamkan ketauhidan ke dalam jiwa umatnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya, serta melarang mereka menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, baik zat, sifat, maupun Af'al-Nya. Allah swt berfirman dalam surah an-Nahl ayat 36 yang artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut-tagut itu, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. al-Nahl[16]: 36).

Rasulullah berdakwah melalui pembinaan nilai-nilai tauhid kepada kaumnya selama 13 tahun. Sungguh merupakan waktu yang tidak sebentar, namun hanya 40 orang saja yang mau ikut kepada beliau yakni memegang ajaran tauhid. Tauhid merupakan landasan yang utama bagi seorang muslim. Identitas seorang muslim baik tidaknya dipengaruhi oleh ketauhidannya. Ketauhidan akan menjadikan seseorang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Apabila aqidah tauhid seseorang telah kokoh dan kuat maka aturan-aturan dan konsep yang ada dalam islam akan ia ikuti dengan seutuhnya. Ketauhidan tersebut akan tercermin pada keyakinan yang teguh di dalam hati, terjaga dalam lisan, serta teraplikasikan dalam perbuatan, tanpa ada rasa berat yang memunculkan berbagai alasan untuk menolaknya. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.

Proses penanaman nilai-nilai tauhid bukan hanya didapatkan dari keluarga saja namun harus ditanamkan di lingkungan luar seperti madrasah, dan majlis-majlis taklim lainnya dalam ranah pendidikan Islam. Tauhid adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Sesungguhnya mata pelajaran tersebut telah tuntas didapatkan

selama 12 tahun ketika seorang siswa duduk di bangku sekolah. Namun faktanya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid sangat keropos sehingga sangat tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan tauhid itu sendiri.

Hal tersebut dikuatkan dengan fakta dan permasalahan yang muncul dikalangan pelajar. Tawuran antar pelajar seperti baru-baru ini yang terjadi di Sukabumi perilaku kekerasan yang dipicu oleh berbagai faktor. Ketua Komisi IV DPRD Kabupaten Sukabumi Hera Iskandar berharap budaya buruk para pelajar tersebut bisa dihilangkan secara menyeluruh alias tidak sekedar seremoni saja ketika muncul kasus tawuran yang mengorbankan nyawa pelajar. "Memang tawuran ini bukan hal yang baru sekarang saja terjadi, dari zaman kita sekolah dulu juga sudah ada," kata Hera saat dimintai tanggapannya soal tawuran pelajar di Sukabumi. Permasalahannya kompleks apalagi dengan arus informasi dari sosial media seperti YouTube, Tiktok dan lain lain sangat berpengaruh. Seperti kemarin di Tiktok, pelajar yang mencoba menghentikan truk (kejadian di Cianjur) sampai meninggal karena pengaruh seperti itu," tutur Hera menambahkan. Hera menjelaskan penyelesaian secara komprehensif harus terus dilakukan dan bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan saja. Tetapi, dia menegaskan, pihak lain harus turut berperan langsung membangun kualitas pelajar di Sukabumi.¹

Fakta dan data tersebut menggambarkan kurang berhasilnya penanaman nilai-nilai tauhid dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Penulis berpendapat hal tersebut terjadi karena pendidikan tauhid yang berlangsung selama ini cenderung parsial dan kurang sesuai dengan konsep-konsep atau metode yang dicontohkan atau diambil dari al-quran atau kisah para Nabi seperti kisah Nabi Ibrahim as.

Salah satu pendidikan tauhidullah yang ada dalam al-quran adalah QS Al-Ikhlâs. Disana disebutkan bahwa kita hanya memiliki tuhan yang satu yaitu Allah swt, surat ini mengajarkan tentang ketauhidan kepada-Nya. Bagaimana kita harus menyakini atas keesaan-Nya dan Ikhlas untuk beribadah kepadanya. Pada kisah Nabi Ibrahim as menurut Tahir Ibn 'Asyur diperkirakan lahir pada 2818 sebelum Hijrah dan meninggal dunia pada 2893 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota al- Khalil Palestina. Beliau diberi gelar Bapak para Nabi karena banyak sekali Nabi yang merupakan anak cucunya. Beliau juga diberi gelar Pengumandang Tauhid karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan aqliahnya beliau "menemukan" dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para Nabi memperkenalkan Tuhan—kepada kaumnya—sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam.²

Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait konsep dan metode pendidikan tauhid yang diambil dari ayat al-Quran maupun kisah Nabi Ibrahim as. Sehingga diharapkan menjadi sumbangsih terhadap pemikiran dalam pendidikan Islam khususnya. Utamanya dalam rangka melahirkan *insan al-kamil* dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait pembahasan. Al-Quran sebagai sumber utama dan sumber sekunder yaitu kitab tafsir, buku-buku referensi, serta karya-karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan ini.

Adapun batasan penelitian ini adalah ayat-ayat yang tersirat maupun tersurat yang membahas konsep atau metode pendidikan tauhid dalam QS al-Ikhlâs dan kisah Nabi

¹ Syahdan Alamsyah, Tawuran Ancam Generasi Muda. <https://news.detik.com>. 22/09/2021, diakses Jumat tanggal 01 Agustus 2021.

² Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm, 73-74

Ibrahim as. Dengan batasan tersebut akhirnya penulis mendapatkan surah atau beberapa ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tauhidullah

Tauhid secara etimologi diambil dari kata *wahhada* artinya mengesakan Allah atau menjadikan dia esa. Adapun makna tauhid secara terminology adalah:

إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِمَا يَخْتَصُّ بِهِ مِنَ الْإِلَهِيَّةِ وَالرُّبُوبِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

Artinya: mengesakan Allah swt dengan sesuatu yang khusus baginya yaitu sifat Uluhiyah, Rububiyah, dan Asmaa wa ash-Shifaah.³

Ibnu Qoyim berkata tauhid itu bukan hanya pengakuan semata, seperti mengakui bahwa tidak ada sang khaliq kecuali Allah. Allah itu *Rab* atas segala sesuatu dan sang pemiliknya, tidak seperti pengakuan orang-orang yang menyembah berhala tapi mereka berbuat *musyrik* (menyekutukan Allah). Akan tetapi tauhid itu disamping pengakuan atas keesaan Allah mengandung makna *mahabbah* (mencintai Allah), merendahkan diri kepadaNya, merasa lemah, menyempurnakan keta'atan, dan ikhlash dalam ibadah.

Dari sana dapat diambil kesimpulan tauhid adalah mempercayai bahwasannya Allah itu esa (satu), Dia-lah sang pencipta segala sesuatu dan Dia-lah yang patut untuk disembah.

Tauhid kepada Allah dilihat dari jenisnya terbagi ke dalam tiga macam yaitu:

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah terhadap 'Af'aliyahNya. Artinya meyakini wujud atau keberadaan Allah itu esa Dia-lah sang pencipta, sang pemberi rizki, yang memberi kehidupan, kematian, sang pengatur alam, apa yang dia kehendaki akan terjadi, dan apa yang Dia tidak kehendaki maka tidak akan terjadi, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu.⁴

b) Tauhid Uluhiyah

Kata *Uluhiyah* diambil dari kosakata *al-Ilahu* artinya yang di sembah, di cintai, dita'ati dan yang berhak untuk di'ibadahi.⁵ Yang dimaksud tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah swt pada segala aktifitas ibadah seperti berdo'a, merasa takut, menaruh harapan, bertawakkal, nadzar dan sebagainya. Karena Allah swt itu esa dan yang berhak untuk di'ibadahi.⁶

c) Tauhid al-asmaa wa ash-shifaat

Tauhid *al-asmaa wa ash-shifaat* artinya mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah swt yang ada dalam al-Quran dan hadits dan membenarkannya.⁷ Allah swt berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat."

Nama-nama Allah swt tidak dibatasi oleh jumlah bilangan tertentu dan tidak ada satu orangpun yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah swt.

b. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam itu sangat universal dan luas, mencakup seluruh konteks kehidupan dan kematian manusia. Pendidikan Islam merupakan bagian dari ilmu pendidikan, yang bersumber dari al-Quran, hadits, kitab-kitab ulama terdahulu.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keyakinan tentang agama Islam melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman sehingga menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi,

³ القول المفيد على كتاب التوحيد لمحمد بن صالح بن عثيمين - 11/1

⁴ نواقض الإيمان؛ لعبدالعزیز محمد علي، ص 96

⁵ مجموع فتاوى ابن تيمية ج 1، ص 88

⁶ نواقض الإيمان؛ لعبدالعزیز محمد علي ص 133

⁷ شرح العقيدة الواسطية؛ للهراس ص 19

sosial, berbangsa dan bernegara.⁸ Secara umum tujuan dari pendidikan islam adalah beribadah kepada Allah swt. Beribadah merupakan hikmah dari penciptaan manusia, hal ini selaras dengan firmanNya dalam surah ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya: “*Tidaklah kami ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah*”.

Adapun tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah *Pertama*, membentuk kepribadian muslim yang sempurna baik secara *jasmaniyah*, *‘aqliyah*, *ruhaniyah*, *akhlakiyah* dan *ijtimaiyah* (sosial).⁹ *Kedua*, untuk mengembangkan keilmuan syariah dan ilmu lainnya yang bermanfaat bagi umat. *Ketiga*, mewujudkan umat islam yang mempunyai jiwa saling menolong, saling menasihati, mujahadah, dan membawa risalah islam untuk dunia.

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasi, ada lima yang menjadi pokok tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia adalah ruh dari pendidikan Islam selaras dengan risalah kerasulan yang utama yaitu *liutammima makarim al-Akhlak* (untuk menyempurnakan akhlak) manusia. *Kedua*, sebagai bekal di dunia dan akhirah. Pendidikan Islam harus seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak. *Ketiga*, menumbuhkan keilmuan (*spirit of scientific*) artinya sebagai roh dari keilmuan. *Keempat*, untuk mempersiapkan mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi kebermanfa’atan. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pendidikan Islam tidak hanya untuk pembentukan *akhlakul karimah* melainkan sebagai bekal untuk kehidupan dalam mencari rezeki di dunia. Bekal tersebut adalah keahlian-keahlian yang khusus peserta didik dalam bersaing dan bersosialisasi di masyarakat.¹⁰

c. Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam

Definisi konsep menurut kamus bahasa dan sastra adalah gambaran mental dari objek, proses atau segala sesuatu yang berada di luar bahasa dan yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu.¹¹

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi dan segenap kepribadian manusia selama hidupnya kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi mencakup seluruh aktifitas sadar yang mengandung pengembangan setiap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian manusia.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk menciptakan masyarakat madani. Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya membantu subjek (individual atau satuan sosial) yang secara normatif berkembang lebih baik.¹²

Konsep pendidikan Islam mencakup tiga istilah. *Pertama*, tarbiyah. Dalam bahasa arab *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbii-tarbiyatan*. Sebagai mana dalam al-Quran surah al-Isra ayat 24 yang artinya: “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.*”

Tarbiyah adalah pembentukan pribadi yang baik, berakhlakul karimah, penuh kasih sayang, sehat jasmani, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan, serta mahir dalam pekerjaannya. *Kedua*, ta’lim. Ta’lim merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada jiwa setiap individu. Kata ta’lim merupakan betuk mashdar dari kata *‘allama* yang artinya pengajaran yang bersifat penyampaian materi *kognitif*

⁸ Muhaiman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

⁹ انظر مجالات التربية ص 19-26 من هذا الكتاب

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 164-166.

¹¹ Agung Tri Haryanta, *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), hlm, 135

¹² Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hal, 1-2)

(pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (keterampilan). *Ketiga*, tadib. Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹³

d. Konsep Tauhidullah dalam al-Quran surah Al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Allah swt memberi nama surat al-ikhlas karena surat ini mengandung tauhid, keihlasan dalam beramal, ucapan dan keyakinan kepada Allah ‘azza wa jalla. Surah ini diturunkan di makkah, jumlah ayatnya empat dan dimulai dengan fiil amr yaitu kata “Qul”. Diantara hadits yang menjelaskan *asbab an-nuzul* surah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh ibn ‘Abbas.

“Bahwasannya orang-orang yahudi mendatangi Nabi SAW mereka bertanya: sifatilah tuhanmu yang engkau sembah. Kemudian Allah menurunkan “Qul huwallahu ahad sampai akhir ayat. Kemudian Nabi berkata “inilah sifat Allah tuhanku ‘azza wa jalla.”¹⁴

Konsep tauhid dalam surat al-Ikhlash adalah bantahan terhadap keyakinan orang-orang musyrik, yahudi dan nasrani. Surat Al-Ikhlash ini mengandung pengisbatan (penetapan) keesaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allahlah yang dimaksudkan untuk menyelesaikan segala keperluan, tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada yang sebandingnya.¹⁵ Menurut tafsir al-Misbah kata *Ikhlash* berasal dari kata *khalis* yang artinya suci atau murni. Mensucikan atau memurnikan kekeruhan yang sebelumnya. Ikhlas berarti suatu keberhasilan untuk menghilangkan kekeruhan sehingga kekeruhan dapat dikikis dan dimurnikan. Dari sana jelas bahwa dengan pengertian makna ikhlas tersebut sehingga apabila dihayati dan dipahami maka ayat tersebut mencerminkan kemurnian dan kesucian seseorang untuk mengesakan Allah bukan syirik atau menduakannya, meminta dan bergantung hanya kepada Allah tidak ada campur tangan makhluk selainnya tanpa kehendak Allah, dialah satu-satunya dzat yang tidak butuh proses biologis keberadaannya dan tidak ada yang menyamai kekuasaan dan kemaha besarannya.

Menurut al-Biqā'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah swt) serta kewajiban-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna, serta menghindari dari-Nya semua sifat kekurangan.¹⁶

Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan dalam pendidikan islam adalah kunci keberhasilan pendidik dalam pembelajaran. Penanaman tauhid yang paling utama adalah menanamkan keyakinan kepada Allah swt semenjak dini. konsep penanaman itu dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan. *Pertama*, penanaman tauhid bisa ditanamkan sejak manusia dalam kandungan, yaitu dengan memberi dengar bacaan ayat suci alquran, shalawat, dan kalimah thoyibah yang lainnya. *Kedua*, setelah anak mulai belajar berbicara ajarkanlah dia mengucapkan Allah, bismillah, Muhammad, dan sebagainya. *Ketiga*, apabila dia mengucapkan kata-kata yang jelek, segera tegur dan luruskan. *Keempat*, perkenalkan dengan alam dan terangkanlah bahwa semua itu adalah diciptakan oleh Allah swt. *Kelima*, ceritakanlah kisah-kisah para Nabi, sahabat dan salafusshalih yang lainnya melalui media gambar dan lainnya, hindarkan dari cerita-cerita dan tontonan yang tidak bermanfaat,

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara (Bukhari Umar, 2010 : 21-26).

¹⁴ فتح الباري لابن حجر، 369/13

¹⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelasan Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm, 1638

¹⁶ (M. Quraish Shihab, 2002, vol.15 : 712).

thayul, bid'ah, dan khurafat. *Keenam*, bawa dan biasakan dia ke tempat-tempat ibadah, pengajian, madrasah dan sebagainya.

Pendidikan tauhid dapat ditanamkan dengan memahami keesaan Allah swt. Tafsir al-Misbah menyebutkan ada 4 macam keesaan Allah swt. *Pertama*, keesaan Dzāt. Artinya Allah adalah dzāt yang esa tidak terdiri dari unsur-unsur dan bagian-bagian yang harus diimani seutuhnya dan ditanamkan sejak dini supaya anak mengenal Allah yang telah menciptakannya. *Kedua*, Keesaan sifat. Bahwasannya Allah mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluknya, tidak ada makhluk Allah yang memiliki sifatnya seorangpun meski mungkin sama dalam penyebutan namanya tapi secara hakiki berbeda. *Ketiga*, keesaan dalam perbuatan artinya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah semata karena kehendak Allah swt. Keesaan sifat dan perbuatan ini bisa disebut dengan keesaan *asma wa sifat* artinya keesaan yang dimiliki Allah swt dengan segala sifat kesempurnaan dan jauh dari sifat *nuqshan* (kurang). Pendidikan tauhid ini dapat diajarkan kepada anak tentang *asma al-Husna* supaya mereka tahu dan paham akan nama-nama Allah dan sifat-sifatnya. *Keempat*, keesaan dalam ibadah. Keesaan beribadah ini merupakan amaliyah dari keesaan Dzāt, sifat, dan perbuatan. Bisa juga dikatakan pemaknaan dari tauhid *uluhiyah* yang bermakna memurnikan segala bentuk amaliyah yang baik dan ibadah semata karena Allah swt tidak ada unsur syirik dan ria. Setelah anak tahu dan mengenal Allah baik dzāt, sifat, dan perbuatannya maka pendidikan tauhid selanjutnya adalah pendidikan ibadah dimulai dari ibadah yang sifatnya wajib, dan sunnah.

a) Konsep Tauhidullah dalam kisah Nabi Ibrahim as

Nabi Ibrahim as adalah salah satu Nabi dan Rasul dari para utusan Allah swt. Di dalam al-Quran Ibrahim disebutkan dalam 35 tempat. Orang Islam banyak mengambil pelajaran darinya dialah merupakan bapak dari para Nabi Allah. Tujuan dan risalah sepanjang hidupnya adalah mempopolkan keesaan Allah swt, dialah *kholilullah* (kekasih Allah). Didalam ibadah shalat dibacakan namanya tepatnya yang disebut sholawat Ibrohimiyah disana ada do'a, shalawat, dan mensucikan Muhammad dan Ibrahim beserta keluarganya.

Rakyat Mesopotamia pada masa Nabi Ibrahim kebanyakan beragama politeisme. Dewa Sin (dewa bulan) dianggap dewa yang paling utama. Obyek penyembahan adalah Bulan, Bintang, dan Matahari. Ibrahim melihat kesesatan kaumnya sehingga dia mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya dan mempertebal keyakinan dan keimannya. Kisah nya dapat dilihat dalam QS Al-An'am 74-79.

Nabi Ibrahim dipilih sebagai salah satu Nabi dan Rasulnya Allah saw, mengemban tugas untuk mentauhidkan Allah dan menghilangkan kesesatan kaumnya. Ayahnya adalah pihak yang pertama yang diajak untuk beriman kepada Allah swt. Namun, ajakan Ibrahim tidak dikabulkan oleh ayahnya begitu pula jawaban kaum *Azar* dan *Tarih*. Ia berdakwah kepada kaumnya untuk beriman dan menyerukan bahwa berhala dan patung-patung yang mereka sembah tidak akan memberi manfa'at dan mendatangkkan madharat mereka hanya benda mati, akan tetapi jawaban dari kaumnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Ibrahim.¹⁷ Dalam beberapa ayat Al-Quran yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as ditemukan beberapa konsep tauhidullah dengan mengaplikasikan beberapa metode.

Pertama, Metode Intuitif (*Manhaj 'Aql*). Artinya intuisi atau *qalb* (hati), pengetahuan yang diperoleh langsung dianugerahkan Allah swt sebagaimana diceritakan dalam QS Maryam ayat 43 yang artinya: "Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku niscaya akan aku tunjukkan jalan yang lurus"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ibrahim diberikan pengetahuan oleh Allah yaitu pengetahuan yang tidak diberikan kepada orang lain atau bisa disebut *ilmu ladunni* pengetahuan itu bisa disebut intuitif. Metode intuitif ini tidak di tempuh seperti halnya metode ilmiah yang ditempuh dengan menggunakan panca indra dan akal. Melainkan

¹⁷ Harahap, Ibrahim As. *Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah KeNabian Ibrahim As. Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an*, (Tengerang: Lentera Hati, 2013), hlm 57

diperoleh dari anugrah tuhan yang diberikan kepada manusia pilihannya melalui pencerahan-pencerahan dalam pikiran kendatipun diawali dengan proses berpikir.¹⁸

Ibrahim dengan ilmu tersebut mengajak ayahnya untuk mengikuti ajarannya agar keluar dari ajaran yang sesat dan syirik. Namun ayahnya tetap tidak mau mengikuti ajaran Ibrahim itu.

Kedua, metode rasional adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang bisa diterima rasio.¹⁹ Dalam Al-Quran QS Maryam ayat 42-43 yang artinya: *"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus'"*

Ayat tersebut Nabi Ibrahim bertanya terkait apa yang disembah oleh bapaknya, dia bertanya kenapa menyembah tuhan yang tidak bisa berbuat apapun. Ibrahim mengajak untuk berpikir rasional menggunakan akal. Anjuran berpikir rasional kepada makhluk-makhluk Allah itu dianjurkan karena hukum-hukum Allah tidak berupa doktrin-doktrin yang tidak bisa di rasionalkan atau diterima begitu saja tapi sangat bisa difahami oleh akal dan pikiran. Berpikir rasional dan penalaran itu bisa membantu seseorang untuk menerima *hidayatuullah* (petunjuk Allah). Oleh karena itu Islam menghendaki terwujudnya masyarakat atau komunitas terpelajar dalam pendidikan islam khususnya memiliki tradisi berfikir rasional untuk mencapai pengetahuan baru.²⁰

Penulis dapat mengatakan bahwa berpikir secara rasional menggunakan akal itu anjuran tuhan melalui wahyunya supaya manusia bisa memaksimalkan potensi akalanya untuk bisa memahami kebesaran dan keagungan Allah sehingga keimanannya bertambah.

Ketiga, metode *targhib wa tarhib*. Metode Targhib adalah metode penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan di akhirat, yang berarti janji dari Allah yaitu kesenangan dan kenikmatan akhirat kelak yang disertai bujukan.²¹ Firman Allah dalam QS Maryam ayat 44 dan 45 yang artinya:

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwakamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan."

Ayat diatas menceritakan ajakan Ibrahim kepada ayahnya untuk meninggalkan kesesatan dan menuju jalan yang benar. Nabi Ibrahim juga menjelaskan akibatnya apabila tidak mau mengikuti ajakannya. Namun ayahnya bersikukuh dan tidak mau mengikuti ajaran Ibrahim bahkan ayahnya menolak ajakannya dengan kasar.

Penulis menyimpulkan bahwa ayat diatas adalah metode Ibrahim dalam membujuk ayahnya untuk mengikuti ajaran yang benar untuk termotivasi berbuat kebaikan dan kembali ke jalan Allah swt. Metode ini adalah apa yang disebut metode *targhib wa tarhib*. Dengan metode ini kita sebagai praktisi pendidikan islam dapat meniru dan mengaflikasikannya.

Keempat, metode *'Ibrah mawa'izah* adalah penyajian materi pembelajaran untuk mempertajam daya nalar peserta didik untuk menangkap makna yang tersirat dari suatu pernyataan atau ungkapan kondisi psikis sehingga manusia sampai kepada intisari yang

¹⁸ M. Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga 2005), hlm.301

¹⁹ S Al-Syarif, & M Manshur F, *Metode Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat- Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, hal 3

²⁰ M Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2005, hlm.274

²¹ Abdurrahman an-Nahlawidalam Sri Minarti, 2013, hlm. 143

dimaksud.²² Metode ini adalah apa yang dilakukan Ibrahim dalam menyampaikan ajaran tauhidnya yang dilakukan kepada ayahnya sendiri. Sebagaimana ada dalam QS Maryam ayat 46-48 yang artinya:

“Bapaknya berkata: ‘Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama’. Ibrahim berkata : ‘Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku’”.

Pada ayat 41-45 Ibrahim telah menyampaikan ajakannya dengan penuh lemah lembut dan perkataan yang baik dan indah tetapi pesan itu tidak akan bisa diterima dan sampai kepada hati yang telah rusak. Ayah Nabi Ibrahim tetap tidak mau mengikuti ajakan Ibrahim, bahkan dia membalas dengan ancaman dan kecaman. Penulis ingin menyampaikan bahwa QS Maryam ayat 41-47 adalah dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk bertauhid dan beriman kepad Allah swt. Nabi Ibrahim terus melakukan dakwah dan ajakannya dengan dalil-dalil rasional dan bukti-bukti yang nyata tentang kesesatan Ayahnya dengan memberi peringatan serta nasihat.

Hal ini harus dijadikan contoh dan konsep para mudarris dalam menanamkan tauhidullah kepada peserta didiknya dalam dunia pendidikan Islam supaya kelak mereka mempunyai dasar dan pegangan yang kokoh untuk tidak terjerumus kepada kepercayaan dan perbuatan yang jelek atau abnormal.

Kelima, metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis, terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran.²³ Metode ilmiah ini dicontohkan oleh Ibrahim dalam dakwahnya yang terdapat dalam QS al-Anam ayat 74-79 yang artinya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, ‘Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata’. Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan(kami yang terdapat) di langit dan bumidan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: ‘Inilah Tuhanku’, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: ‘Saya tidak suka kepada yang tenggelam’. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: ‘Inilah Tuhanku’. tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: ‘Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat’. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: ‘Inilah Tuhanku, iniyang lebih besar’. Maka tatkala matahariitu terbenam, Dia berkata: ‘Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan’. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”.

Ayat diatas menguraikan pengalaman Nabi Ibrahim as menemukan Allah swt Esa.²⁴ Terdapat panorama yang agung dan menakjubkan, yang tampak dalam hati Nabi Ibrahim as ketika redaksi al-Quran menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya.

Keenam, metode hiwar jadili (*Mujadalah*). Metode dialog ini sudah dicontohkan oleh baginda Rasul saw sebagai pedoman untuk mempraktikan pendidikan dan pengajaran

²² S Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 143

²³ A Tafsir, A., *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505

beliau.²⁵ Dialog adalah cara yang efektif untuk menyampaikan pesan, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim ketika berdialog dengan raja Namrud dan kaumnya. Beliau hendak menyampaikan bahwa penyembahan terhadap berhala itu salah dan sesat. Sebagaimana diceritakan oleh Al-Quran yang mana penulis tidak akan menuliskan secara terperinci dalam pembahasan ini. Namun penulis ingin mengatakan bahwa intisari dari cerita tersebut mengemukakan kehebatan Nabi Ibrahim dalam mengemukakan pendapat atau kebenaran Tuhannya karena disertai *hujjah* yang nyata sehingga tidak bisa dibantahkan. Bukti yang nyata tersebut adalah bahwa patung-patung dan berhala yang mereka sembah tidak bisa berbuat dan melakukan apa-apa, selain itu Ibrahim berdebat untuk mendidik umatnya serta menyampaikan tauhidullah supaya mereka berpikir.

Ketujuh, metode demonstrasi/eksperimen. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa. Jika demonstrasi penekanannya terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu, maka eksperimen adalah melakukan percobaan atau mempraktikkan secara langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan teliti.²⁶

Metode demonstrasi atau eksperimen ini sebagaimana dialog Nabi Ibrahim dengan raja Namrudz untuk menguatkan keyakinannya akan kebenaran dan keberadaan Tuhannya yang diceritakan dalam QS Al-Baqarah ayat 258-260 yang artinya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrāhīm menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Baqarah [2]: 258-260)

²⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.163

²⁶ M Fikri, *Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metod 2011*, hlm. 121

Intisari yang penulis hendak ungkapan dengan segala keterbatasan pengetahuan adalah konsep Nabi Ibrahim dalam menyampaikan misi tauhidnya melalui beberapa tahapan dimulai dengan berdialog, dilanjutkan dengan pengalaman dan eksperimen/demonstrasi tentang bagaimana Allah dengan kemahakuasaan dan kebesarannya menghidupkan dan mematikan makhluknya.

Kedelapan, metode ketauladanan. Yang dimaksud tauladan disini adalah bagaimana pendidik memberikan contoh dan sebagai figur bagi peserta didiknya baik dalam ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mumtahanah ayat 4-6 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya:

“Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”. “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barang siapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Al-Mumtahanah [60]:4- 6).

Menurut Hamka ayat keempat, kelima dan keenam ini menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim as. Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad Saw adalah agama *Hanīfan Musliman*, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Banyak hambatan dan rintangan yang beliau temui dalam perjuangan dengan kaumnya. Akan tetapi tidak mematahkan semangat dan keyakinan beliau.

Dalam kisah Ibrahim tersebut seorang pendidik hendaknya dapat mengambil *ibrah* bahwasannya dalam pendidikan itu pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya karena dia adalah figur dan menjadi teladan adalah kewajiban yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat simpulkan beberapa konsep tauhidullah sebagai substansi pada pendidikan islam. Yaitu sebagai berikut:

1. Dalam QS Al-Ikhlash terdapat konsep pendidikan tauhid yang harus diberikan kepada peserta didik bahkan sejak dini karena Islam mengajarkan bahwasannya seluruh alam ini Tuhanlah yang telah menjadikan, mengatur, dan menguasainya. Konsep penanaman tauhid itu dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan. *Pertama*, penanaman tauhid sejak manusia dalam kandungan. *Kedua*, setelah anak mulai belajar berbicara ajarkanlah dia mengucapkan Allah, bismillah, Muhammad, dan sebagainya. *Ketiga*, apabila dia mengucapkan kata-kata yang jelek, segera tegur dan luruskan. *Keempat*, perkenalkan dengan alam dan terangkanlah bahwa semua itu adalah diciptakan oleh Allah swt. *Kelima*, ceritakanlah kisah-kisah para Nabi, sahabat dan *salafusshalih*. *Keenam*, bawa dan biasakan dia ke tempat-tempat ibadah, pengajian, madrasah.
2. Pendidikan tauhid dapat ditanamkan dengan memahami keesaan Allah swt. Tafsir al-Misbah menyebutkan ada 4 macam keesaan Allah swt yaitu: keesaan zat, keesaan sifat, keesaan dalam perbuatan dan keesaan beribadah kepada-Nya. Hal ini penulis kaitkan

dengan teori *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Asma' wa Sifat*. Tauhid Rububiyah memiliki arti yang sama dengan keesaan zat, yaitu mempercayai zat-Nya Allah swt yang esa. Tauhid uluhiyah memiliki makna yang sama dengan keesaan dalam perbuatan dan keesaan beribadah kepadanya, yaitu meyakini adanya zat Allah dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Kemudian *Asma' wa Sifat* memiliki makna yang sama dengan keesaan sifat yang biasa kita sebut asmaul husna.

3. Konsep pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim as adalah dengan menggunakan metode dan pendekatan, yaitu: metode intuitif, metode rasional, metode Targīb wa Tarhīb, metode Ibrah Maw'izah, metode ilmiah, metode Hīwār Jadali, metode demonstrasi/eksperimen, dan metode keteladanan

REFERENSI

- Al-Syarif, S., & Manshur, F. M. (2017). *Metode Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat- Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 2-16
- Asmuni, Yusran. (1993). *Ilmu tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fikri, M. (2011). *Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode*
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Harahap, I. (2013). *Ibrahim As. Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah KeNabian Ibrahim As. Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an*. Tengerang: Lentera Hati
- Haryanta, Agung Tri. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thoib, Ismail. (2008). *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press
- Shiddieqy, Hasbi Ash-. (2002). *Al-Bayan Tafsir Penjelasan Al-Qur'anul Karim*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara